

Peningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Pada Siswa SD

Rizalul Fiqry¹⁾, Muhammad Fuadi¹⁾, Asriyadin^{1)*}, Elsa Napisah¹⁾, Nurnamira¹⁾

¹⁾STKIP Taman Siswa Bima, Bima, Indonesia

*Correspondence: asriyadin@gmail.com

Abstract: This study aimed to enhance the motivation to learn Science through the application of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model among fifth-grade students at SDN Inpres Pandai. The research methodology employed was classroom action research, involving 20 students as research subjects. The NHT model was implemented through several steps: dividing students into small groups based on numbers, posing questions to students with the same number in each group according to the current study material, collaborating within groups to find answers, and selecting one number from each group to present their group's answer. The research findings indicated an increase in learning motivation from 53.5% in the first cycle to 75.14% in the second cycle, marking an improvement of 21.64%. Furthermore, there was an enhancement in the completeness of learning outcomes from 60% in the first cycle (with a pretest of 0% and a posttest of 60%) to 80% in the second cycle (with a pretest of 40% and a posttest of 80%), reflecting a 20% increase. In conclusion, the use of the NHT model successfully increased both the motivation to learn and the completeness of science learning outcomes among fifth-grade students at SDN Inpres Pandai.

Keywords: Science Learning Motivation, *Numbered Heads Together*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas V di SDN Inpres Pandai. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yang melibatkan 20 siswa sebagai subjek penelitian. Model NHT diimplementasikan melalui beberapa langkah: pembagian siswa ke dalam kelompok kecil berdasarkan nomor, penyampaian pertanyaan kepada siswa dengan nomor yang sama di setiap kelompok berdasarkan materi yang sedang dipelajari, kolaborasi dalam kelompok untuk menemukan jawaban, dan pemilihan satu nomor dari setiap kelompok untuk mempresentasikan jawaban kelompoknya. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar dari 53,5% pada siklus 1 menjadi 75,14% pada siklus 2, menandakan peningkatan sebesar 21,64%. Selain itu, terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar dari 60% pada siklus 1 (dengan pretest 0% dan posttest 60%) menjadi 80% pada siklus 2 (dengan pretest 40% dan posttest 80%), mencerminkan peningkatan 20%. Kesimpulannya, penggunaan model NHT berhasil meningkatkan baik motivasi belajar maupun ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Inpres Pandai.

Kata kunci: Motivasi Belajar IPA, *Numbered Heads Together*

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah pengembangan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar yang membutuhkan pemahaman dan metodologi yang diperbaharui. Proses mengajar bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga upaya untuk membantu siswa memahami konsep dengan baik dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan sangatlah krusial, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan mata pelajaran inti dalam kurikulum sekolah dasar. Pembelajaran IPA memiliki peran penting dalam mengasah keterampilan berpikir kritis dan objektif siswa, berlandaskan pada pengetahuan yang rasional dan objektif (Arief, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas pada tanggal 14 April 2023, teridentifikasi beberapa kendala dalam proses belajar mengajar. Kendala utama adalah hasil belajar siswa yang tidak optimal, ditandai dengan kurangnya antusiasme siswa terhadap pembelajaran. Hal ini dikarenakan metode pengajaran yang monoton, berpusat pada guru, dan kurang menarik sehingga siswa kurang tertarik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran IPA. Penggunaan media pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar yang interaktif. Namun, pembelajaran IPA di SDN Inpres Pandai sering kali hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar utama yang membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan materi pembelajaran.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar IPA di kalangan siswa kelas V SD. Model pembelajaran kooperatif, khususnya NHT, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan teman sekelompok (Ketut Dena Yasa et al., 2020; Yunitasari et al., 2020). Model ini belum banyak diaplikasikan secara luas dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar, terutama di SDN Inpres Pandai. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terlihat bagaimana penerapan model NHT dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar IPA, yang selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengusulkan dan melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) Pada Siswa Sekolah Dasar". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak penggunaan model pembelajaran kooperatif NHT terhadap motivasi belajar IPA siswa sekolah dasar, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penggunaan model tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan sebuah komponen esensial dalam proses pendidikan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, kreatif, efektif, dan inovatif dalam proses belajar mereka. Rahman, (2021) mendefinisikan motivasi belajar sebagai kekuatan dan daya pendorong yang membangkitkan kesadaran dan keinginan kuat dalam diri siswa untuk belajar yang menyenangkan dengan tujuan mengubah perilaku dalam berbagai aspek, baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pentingnya motivasi dalam pencapaian hasil belajar siswa juga ditegaskan oleh Nasrah, (2020), yang menggambarkan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Kurnianto & Rahmawati, (2020), motivasi merupakan kekuatan dari dalam dan luar yang mendorong individu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sementara motivasi yang tinggi diakui dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Lebih lanjut, Kurnianto & Rahmawati, (2020) menambahkan bahwa motivasi belajar melibatkan dorongan internal dan eksternal yang mendorong peserta didik untuk mengubah perilaku mereka, didukung oleh berbagai indikator seperti keinginan untuk berhasil, kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif. Faktor-faktor ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli tersebut, motivasi dapat dipahami sebagai dorongan inheren dalam diri seseorang yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa secara positif. Motivasi belajar menjadi kunci utama dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik dengan memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dalam proses pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mendefinisikan dirinya sebagai disiplin ilmu yang mempelajari alam, seperti yang dijelaskan oleh Yuliani et al., (2022), yang mengartikan IPA sebagai ilmu tentang alam, atau dalam bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam. Pembelajaran IPA terbagi menjadi tiga komponen utama: IPA sebagai produk ilmu, proses pembelajaran, dan sikap ilmiah. Fowler, seperti yang dikutip oleh Rahmawati & Atmojo, (2021), menggambarkan IPA sebagai ilmu yang sistematis mengenai fenomena alam dan benda-benda yang disusun dari hasil observasi dan eksperimen yang teratur.

Dalam kurikulum pendidikan Sekolah Dasar (SD), IPA menjadi mata pelajaran pokok yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Menurut Rahmawati & Atmojo, (2021), IPA memfasilitasi pelatihan berpikir kritis dan objektif, menuntut pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmiah, yaitu rasionalitas dan objektivitas. Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada pengetahuan teoritis tetapi juga pada pengalaman langsung yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Yuliani et al., (2022) menambahkan bahwa IPA tidak semata-mata adalah kumpulan fakta, konsep, atau prinsip tetapi juga merupakan proses penemuan yang mendalam mengenai peristiwa yang terjadi di alam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan IPA di SD bertujuan agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang mereka peroleh melalui serangkaian proses ilmiah seperti penyelidikan, eksperimentasi, penyimpulan, dan penyusunan teori.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah proses ilmiah yang mempelajari peristiwa-peristiwa alami. Proses ini melibatkan observasi, eksperimentasi, dan penyimpulan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisir mengenai alam sekitar. Pendidikan IPA, oleh karena itu, tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tetapi juga untuk

mendorong siswa dalam melakukan penemuan dan mengembangkan kompetensi untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung.

Number Heads Together

Numbered Heads Together (NHT) adalah strategi pembelajaran kooperatif yang memfasilitasi partisipasi aktif siswa dalam proses belajar melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil. Dalam metode ini, setiap siswa dalam sebuah kelompok diberikan nomor, dan tugas diberikan berdasarkan nomor tersebut, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab unik dalam proses pembelajaran. Metode NHT tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara pasif, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat langsung melalui eksperimen, pengalaman pribadi, dan pembuktian konsep-konsep yang dipelajari. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti proses, mengamati objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang berbagai fenomena atau konsep yang diajarkan.

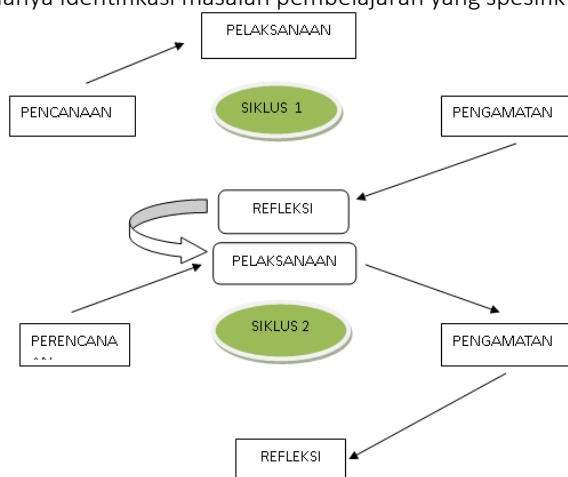
Ikrom & Aripin, (2022) mencatat bahwa metode NHT, yang dikembangkan oleh Spenser Kagen, bertujuan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam proses pembelajaran dan untuk memverifikasi pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Menurut Sudewiputri & Dharma, (2021), model pembelajaran NHT memberikan peluang bagi siswa untuk berbagi ide dan menentukan jawaban terbaik secara bersama-sama, yang pada gilirannya meningkatkan semangat kerja sama di antara siswa. Keunggulan utama dari model ini adalah kemampuannya untuk diterapkan lintas mata pelajaran dan pada semua tingkat usia siswa, membuatnya menjadi alat pembelajaran yang sangat fleksibel dan inklusif.

Sudewiputri & Dharma, (2021) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif NHT mendorong siswa untuk berpikir sebagai tim dan untuk menjadi lebih mandiri dan berani dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, Ikrom & Aripin, (2022) menggambarkan NHT sebagai pendekatan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengubah pola interaksi siswa dan menawarkan alternatif terhadap struktur kelas yang lebih tradisional.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Numbered Heads Together* adalah teknik pembelajaran kooperatif yang efektif, dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui kerja sama kelompok, pembagian tanggung jawab, dan aktivitas pembelajaran yang interaktif. Metode ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan akademik tetapi juga keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang semuanya penting untuk keberhasilan siswa dalam dan di luar ruang kelas

METODE

Metode penelitian yang diadopsi dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research, yang dijalankan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V di SDN Inpres Pandai. Pendekatan ini, sesuai dengan Arikunto, dirancang untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas. PTK mengaktifkan peran guru dan siswa dalam serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang teridentifikasi. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas 5 SDN Inpres Pandai tahun ajaran 2022/2023 semester 2, dengan demografi siswa yang mencakup 15 laki-laki dan 11 perempuan. Kelas V dipilih sebagai subjek penelitian mengingat adanya identifikasi masalah pembelajaran yang spesifik pada tingkatan tersebut.



Gambar 1. Siklus Penelitian

Pada siklus di atas, tahapan secara spesifik dilakukan dengan cara: (1) Perencanaan (*Planning*), yaitu (a) Mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang dihadapi dalam kelas; (b) Menyusun rencana tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, termasuk penentuan tujuan, pemilihan metode, dan persiapan materi atau alat bantu yang diperlukan; (2) Pelaksanaan (*Acting*), yaitu (a) Melaksanakan tindakan yang telah direncanakan di kelas; (b) Menerapkan strategi atau metode yang telah dipilih dalam proses pembelajaran; (3) Observasi (*Observing*), yaitu (a)

Mengamati dan merekam data selama proses pelaksanaan tindakan; (b) Memperhatikan perubahan yang terjadi, baik terhadap siswa maupun proses pembelajaran secara keseluruhan; dan (4) Refleksi (*Reflecting*), yaitu (a) Menganalisis dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan; (b) Merefleksikan efektivitas tindakan yang telah dilakukan: apa yang berhasil, apa yang tidak, dan mengapa; (c) Merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil refleksi, yang dapat meliputi pengulangan siklus dengan perbaikan dan penyesuaian terhadap rencana awal.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Sugiyono, (2019) menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Berdasarkan kerangka ini, peneliti memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan angket untuk mengumpulkan informasi terkait motivasi belajar siswa. Fokus utama dari pengumpulan data adalah untuk mengukur dan memahami tingkat motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas V.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup lembar observasi motivasi belajar, yang berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam melakukan observasi untuk memperoleh data yang dikehendaki. Lembar observasi ini dirancang khusus untuk menilai motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA yang dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif NHT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta memberikan insight untuk perbaikan praktik pembelajaran di masa yang akan datang.

Tabel 1. Indikator Motivasi Belajar IPA

Aspek yang Di Amati	Indikator
Motivasi Belajar IPA	Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
	Semangat siswa untuk mengerjakan tugas
	Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan laporan/tugas
	Respon yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.
	Rasa senang dan puas saat mengerjakan tugas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

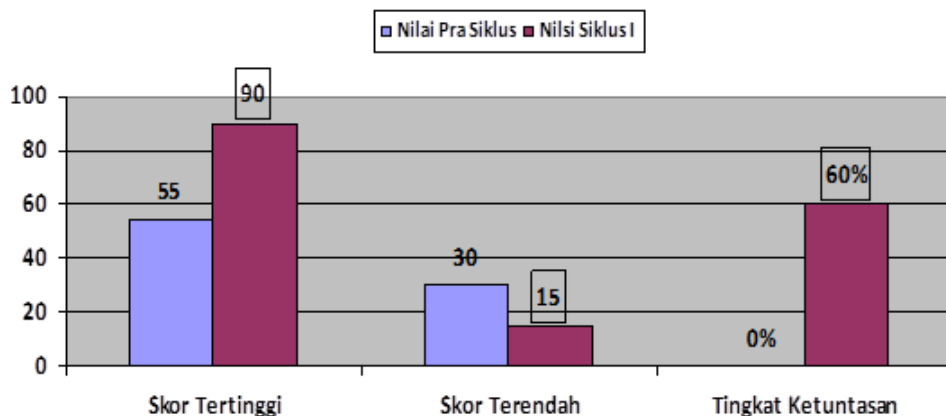
Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 2 tahap yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada hari senin tanggal 1 Agustus 2023 dan pertemuan kedua pada hari rabu tanggal 3 Agustus 2023. Waktu pembelajaran yang digunakan pada I pertemuan adalah 105 menit (3 jam pelajaran) dan pertemuan kedua adalah 70 menit (2 jam pelajaran) kegiatan yang dilakukan pada siklus ini meliputi perencanaan, tindakan dan observasi.

Dalam penelitian ini, penilaian motivasi belajar IPA kelas V diperoleh dengan menghitung skor instrument lembar observasi motivasi belajar siswa. Adapun data aktivitas pembelajaran siswa pada siklus I adalah

Tabel 2. Hasil Analisis Skor Motivasi Belajar IPA Siklus I

No	Aktivitas yang amati	Pertemuan		Rata- Rata
		I	II	
1	Memperhatikan guru menjelaskan materi	48,75%	60,00%	54,38%
2	Mendengarkan guru menjelaskan materi	47,50%	57,50%	52,50%
3	Berdiskusi	48,75%	62,50%	55,63%
4	Menjawab pertanyaan	47,50%	58,75%	53,13%
5	Mempresentasikan	47,50%	56,25%	51,88%
Jumlah		240%	295%	267,52%
Rata- Rata		48,00%	59,00%	53,50%

Berdasarkan table 1 terlihat aktivitas belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari pertemuan Satu ke pertemuan lainnya.,rata –rata aktivitas siswa paling besar yaitu memperhatikan guru menjelaskan materi dan berdiskusi dengan rata- rata 55,63% dan aktivitas yang paling kecil adalah kemampuan siswa untuk mempersentasikan hasil diskusi dengan rata- rata sebesar 51, 88%.



Gambar 2. Motivasi Belajar IPA Siklus I

Berdasarkan table 2 dan gambar 2 terlihat bahwa setelah melalui proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam siklus I dengan dua kali pertemuan, siswa yang tuntas mencapai 60% pada tes akhir siklus I. Pada siklus I ini hasil belajar siswa dari pertemuan I ke pertemuan II sudah meningkat tetapi belum mencapai target yaitu 70%. Maka akan dilakukan siklus II. Adapun data aktivitas pembelajaran siswa pada siklus II adalah

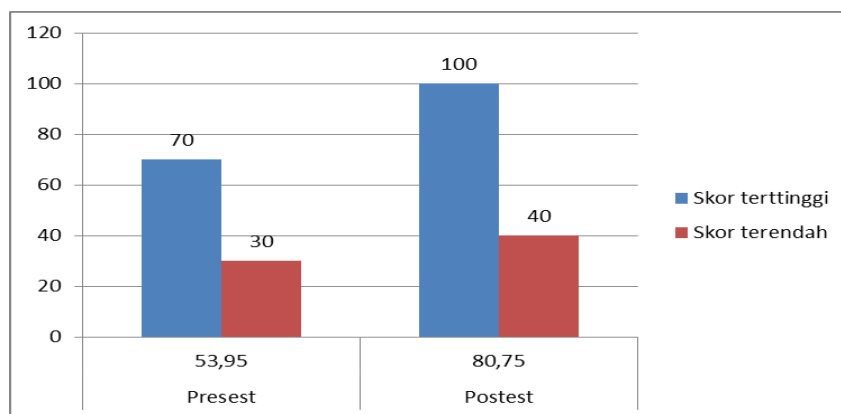
Tabel 3. Hasil Analisis Skor Motivasi Belajar IPA Siklus II

No	Aktivitas Yang diamati	Pertemuan		Rata- Rata
		I	II	
1	Memperhatikan guru menjelaskan materi	65%	87%	76,25%
2	Mendengarkan guru menjelaskan materi	68,75%	85,00%	76,88%
3	Berdiskusi	67,50%	88,75%	78,13%
4	Menjawab pertanyaan	66,25%	83,75%	75,00%
5	Mempresentasikan	63,75%	75,00%	69,38%
Jumlah		331,25%	420%	375,64%
Rata- Rata		66,25%	84,00%	75,13%

Berdasarkan table 3 terlihat aktivitas belajarsiswa pada siklus 2 mengalami peningkatan dari pertemuan satu ke pertemuan lainnya, rata rata aktivitas siswa yang paling besar yaitu berdiskusi dengan rata rata 88,75% dan aktivitas yang paling kecil adalah mempresentasikan rata rata sebesar 75,00%. Adapun data hasil belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Nilai Pretest dan Posttest

No	Indikator	Nilai Tes	
		Pretest	Posttest
1	Rata- rata	53,95	80,75
2	Skor tertinggi	70	100
3	Skor terendah	30	40
4	Tingkat ketuntasan	40%	80%



Gambar 3. Hasil Nilai Pretest dan Posttest

Berdasarkan Tabel 4 dan gambar 3 terlihat bahwa setelah melalui proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Cooperative tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam siklus II dengan tiga kali pertemuan, siswa yang tuntas mencapai 80% pada tes akhir siklus II. Hasil belajar siswa telah mencapai target yaitu memenuhi KKM 60% mencapai lebih dari 70% .

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru dengan cara merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus yang bertujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu proses dikelasnya. Dalam penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, pada setiap siklusnya dilakukan dua kali pertemuan. Siklus I pertemuan I, Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam kemudian memeriksa kehadiran siswa untuk memeriksa kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran hari itu, namun pada pertemuan pertama persentase aktivitas guru masih kecil yaitu sebesar 78,84%. Hal tersebut dikarenakan guru belum terlalu menguasai kelas. Selain itu masih banyak siswa yang malu dan siswa masih kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran mereka cenderung diam dan merasa seperti tidak nyaman ketika belajar karena mungkin mereka merasa kurang nyaman dan belum terbiasa dengan guru baru.

Siklus I pertemuan II, pada pertemuan kedua siklus I, seperti biasa guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa setelah itu guru mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru menjelaskan materi pelajaran. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk membagi kelompok menjadi 4 bagian agar proses belajar lebih menyenangkan. Pada pertemuan kedua siklus I ini sudah lebih baik dari pada pertemuan pertama sehingga persentase aktivitas siswa juga meningkat sebesar 59,00%. Siswa sudah mulai terbiasa dengan guru dan metode yang digunakan guru ketika pembelajaran berlangsung hal itu dibuktikan dengan semakin meningkatnya aktivitas siswa. Selain itu siswa yang membuat kelas gaduh juga sudah mulai memperhatikan guru walaupun tidak semuanya yang mendengarkan dan mulai aktif dalam berdiskusi akan tetapi sudah menggambarkan bahwasanya sudah mulai meningkatkan daya keseriusan anak untuk belajar.

Pada siklus I, persentase aktifitas memperhatikan guru menjelaskan materi yaitu 54,38%. Mendengarkan guru menjelaskan materi sebesar 52,50%. Sedangkan berdiskusi sebesar 55,63%. Untuk persentase menjawab pertanyaan yaitu 50,84% dan mempersentasikan hasil diskusi sebesar 53,13%. Diakhir pembelajaran pada pertemuan kedua guru mengadakan posttest kepada siswa. Pada posttest siklus I dapat diketahui siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa. Siklus pertemuan I, pertemuan pertama persentase aktivitas guru masih kecil yaitu sebesar 78,84%. Hal tersebut dikarenakan guru belum terlalu menguasai kelas. Selain itu masih banyak siswa mau dan siswa masih kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran mereka cenderung dan merasa seperti tidak nyaman ketika belajar karena mungkin mereka merasa kurang nyaman dan belum terbiasa dengan guru baru. Siklus I pertemuan II, pada pertemuan kedua siklus I ini sudah lebih baik daripada pertemuan pertama sehingga persentase aktivitas siswa juga meningkat sebesar 59,00%. Siswa mulai terbiasa dengan guru dan metode yang digunakan guru ketika pembelajaran dengan nilai rata-rata hasil belajar yaitu sebesar 66,5%. Adapun tingkat ketuntasan sebesar 60%. Nilai tertinggi pada posttest siklus I yaitu 90 yang didapatkan oleh Ahmad Rendi Setiawan, Nadia Vega dan Salma Nura ini sedangkan nilai terendah yaitu 30 yang di dapatkan oleh Aril Kurniawan.

Peningkatan hasil belajar pada siklus I dirasa belum maksimal, terbukti dengan masih ada 8 siswa yang belum tuntas pada posttest yang dilakukan diakhir siklus I. Belum tuntasnya siswa tersebut dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung siswa tersebut cenderung diam dan ketika ditanya oleh guru pun mereka tidak dapat menjawab bahkan ketika guru dan teman berdiskusi materi beberapa sibuk dengan mainannya sendiri dan mengobrol kesana kemari bahkan kadang mengganggu temannya yang sedang berdiskusi. Sehingga dilakukan pembelajaran pada siklus II dengan dua kali pertemuan.

Pada siklus II pertemuan I dilaksanakan hari selasa, 8 Agustus 2023. Seperti biasa guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan kepada siswa siapa yang tidak hadir pada hari itu, kemudian menjelaskan materi pelajaran lalu guru mengajak siswa untuk membagi kelompok seperti biasanya, mereka bergegas membentuk kelompok tanpa bertanya-tanya lagi karena mereka sudah terbiasa dengan kebiasaan membuat kelompok setiap belajar IPA.

Siklus II pertemuan satu ini persentase aktivitas guru lebih besar dibandingkan pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 86,53% hal ini dikarenakan guru lebih menekankan perhatian kepada siswa-siswi yang masih diam ketika proses pembelajaran berlangsung, serta memberikan arahan siswa yang masih membuat suasana gaduh agar proses belajar yang dilakukan kondusif. Pada pertemuan ini persentase aktivitas siswa yang tertinggi berdiskusi sebesar 88,75%. Hal ini di karenakan siswa mulai senang dengan model yang di gunakan guru saat pembelajaran yaitu model *Numbered Head Together* (NHT). Dalam pembelajaran pada pertemuan ini setiap kelompok mulai tanggap untuk segera menyelesaikan tugas kelompoknya masing-masing. Selain itu mereka saling berebut nomor yang mereka inginkan contohnya seperti siswa yang bernama Indah dan Salma. Seperti halnya siklus I, di siklus II pertemuan pertama guru mengadakan pretes kepada siswa. Rata-rata hasil pretes siklus II yaitu 53,95% dengan tingkat ketuntasan sebesar 40%. Siswa yang tuntas

sebanyak 8 orang sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 12 orang. Nilai tertinggi yaitu 70 yang di dapatkan oleh ahmad rendi setiawan dan salma, kemudian nilai terendah yaitu 30 yang di dapatkan oleh Erin dan Aril.

Pertemuan kedua siklus II, seperti biasa guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa setelah itu guru mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru menjelaskan materi pelajaran. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk membagi kelompok menjadi 4 bagian. Pada pertemuan kedua siklus II persentase aktivitas guru sebesar 88,46% sehingga dalam pembelajaran sudah baik dan mengalami peningkatan yang di tandai dengan antusias siswa-siswi untuk berdiskusi dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT). Dimana mereka sangat senang dengan model pembelajaran yang digunakan dan saling berebut nomor yang mereka inginkan contohnya seperti siswa yang bernama Indah dan Salma. Pada siklus II, persentase aktivitas memperhatikan guru menjelaskan materi yaitu 87,50%. Mendengarkan guru menjelaskan materi sebesar 85,00%. Sedangkan berdiskusi sebesar 88,75%. Untuk pesentasi menjawab pertanyaan yaitu 83,75% dan mempersentasikan hasil diskusi sebesar 75,00%. Di siklus II persentase aktivitas terbesar yaitu berdiskusi hal ini di karena siswa senang akan penggunaan model *Cooperative tipe NHT* dalam pembelajaran. Dan seperti halnya siklus 1, di akhir siklus II yaitu pertemuan kedua guru mengadakan posttest. Pada posttest siklus II dapat di ketahui siswa yang tuntas sebanyak 16 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 8 orang dengan nilai rata rata hasil belajar yaitu sebesar 80,75. Adapun tingkat ketuntasan sebesar 80%. Nilai tertinggi pada posttest siklus 1 yaitu 100 yang di dapatkan oleh Misbah Rizky dan Salma Nuraini, sedangkan nilai terendah yaitu 40 yang di dapatkan oleh Erin Lailatul. Peningkatan hasil belajar siswa. pada siklus II pertemuan tiga ini sudah cukup baik dari target penelitian yang hanya menginginkan peningkatan sebesar 70% ternyata mampu mencapai 80% meskipun tidak mampu mencapai angka 100% namun penelitian ini sudah mencapai target yaitu 70%. Berdasarkan penjelasan di atas dan berdasarkan analisis peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Numbered Head Together* (NHT) dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase siswa yang telah tuntas.

Pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa terlihat dan terukur dalam lembar observasi siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat [Sudewiputri & Dharma, \(2021\)](#) menyatakan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa, sehingga motivasi belajar yang tinggi akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang tinggi.

NHT merupakan suatu model pembelajaran berkelompok dimana setiap siswa bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok saling memberi dan menerima antara satu sama lain ([Afriyeni & Pd, 2020](#)). Siswa yang saling memberi dan menerima antara satu sama lain menyebabkan diskusi kelompok dapat berjalan dengan baik sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. [Sudewiputri & Dharma, \(2021\)](#) menyatakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu semua siswa menjadi siap dalam melakukan diskusi, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, serta tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dilakukan, Penggunaan model pembelajaran *Cooperative tipe Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas V semester ganjil SDN Inpres Pandai dengan langkah-langkah: Membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan nomor, mengajukan pertanyaan pada siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari, membimbing siswa dalam berpikir bersama untuk menemukan jawaban dari pertanyaan, dan menyebut salah satu nomor anggota kelompok untuk menyiapkan jawaban pertanyaan untuk mewakili kelompoknya.

Terjadi peningkatan selama penerapan metode NHT dalam pembelajaran IPA terhadap siswa kelas V sdn inpres pandai. Hal ini dapat dilihat dari tingkat motivasi belajar siswa dimana pada siklus I sebesar 53,50% lalu meningkat pada siklus II sebesar 75,14%. Sehingga terjadi peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 21,64% dari siklus I menuju siklus II. Selain itu dilihat juga dari ketuntasan hasil belajar siswa, dimana pada siklus satu diketahui pretest sebesar 0% dan posttest sebesar 60% sedangkan hasil pada siklus dua tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus satu dan siklus dua terjadi peningkatan 20%, maka target yang diinginkan telah tercapai untuk ketuntasan hasil belajar siswa, karena pada akhir siklus telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu 70%.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada mata kuliah Pengembangan Kurikulum SD dan juga Dosen pengampu mata kuliah ini Bapak Adi Apriadi Adiansha, M.Pd atas bimbingan dan inspirasi yang membantu kami berhasil menyelesaikan penulisan artikel jurnal ini. Dengan panduan cermat dan bantuan konstan, kami dapat mengembangkannya ide-ide konstruktif untuk kontribusi kami dalam bidang pengembangan kurikulum. Terima kasih untuk kesempatan untuk belajar dan berkembang di dalam dan di luar kelas. Semoga artikel ini dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan dunia pendidikan.

REFERENSI

- Afriyeni, Y., & Pd, M. (2020). Improving Students' Reading Comprehension By Using Numbered Head Together (NHT) Strategy in SD IT Fadilah Pekanbaru. *Journal of English Language and Education*, 5(1).
- Arief, M. . (2021). Keterampilan Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) MI/SD dan Sikap Ilmiah. *Jurnal Darussalam*, 22(2).
- Ikrom, F. D., & Aripin, F. Y. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Terhadap Motivasi Belajar Ips Di Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal JP3M (PGSD, PJKR, PPKN Dan ...)*, 03(01).
- Ketut Dena Yasa, I., Pudjawan, K., & Gusti Ayu Tri Agustiana, I. (2020). Peningkatan Efikasi Diri Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3).
- Kurnianto, B., & Rahmawati, R. D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi. *Sendika*, 2(1).
- Nasrah, A. M. (2020). Analisis Motivasi Belajaar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Riset Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar*, November.
- Rahmawati, F., & Atmojo, I. R. W. (2021). Etnosains Pasar Terapung Kalimantan Selatan dalam Materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1809>
- Sudewiputri, M. P., & Dharma, I. M. A. (2021). Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.38900>
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.
- Yuliani, H., Supriatin, A., Inayah Syar, N., Azizah, N., Septiana, N., Komariyah, N., & Masitah. (2022). Pengenalan Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). *Society : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.37802/society.v3i1.213>
- Yunitasari, E., Sa'adah, K., Wahyuni, S. D., & Harmayetty, H. (2020). The effect of health education with "numbered head together" and demonstration methods on menstrual hygiene behavior in adolescent islamic boarding school. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 12(4). <https://doi.org/10.31838/ijpr/2020.12.04.244>